

**POTENSI WISATA BERBASIS SEJARAH
(STUDI KASUS DI MANGROVE PARK LAMPULO)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD SURYA PRATAMA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 210501014



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)

POTENSI WISATA BERBASIS SEJARAH
(STUDI KASUS DI MAGROVE PARK LAMPULO)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam


Diajukan oleh:

Muhammad Surya Pratama
NIM. 210501014

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I


Drs. Anwar Daud, M. Hum.
NIP. 197206212003121002

Pembimbing II


Hermansyah, M. Th., M.A. Hum
NIP. 198005052009011021

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

**POTENSI WISATA BERBASIS SEJARAH
(STUDI KASUS DI MANGROVE PARK LAMPULO)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh panitia Ujian Skripsi


Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 13 Februari 2026


Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP : 196212311991011002


Sekretaris


Hermansyah, M.Th., MA.Hum
NIP : 198005052009011021

Penguji I,


Dra. Munawiah, M.Hum
NIP : 196806181995032003

Penguji II,


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP : 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Syahrudin, M.Ag., Ph.D.
NIP : 19601011997051005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Surya Pratama

Nim : 210501014

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Potensi Wisata Berbasis Sejarah (Studi Kasus di Mangrove Park
Lampulo)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 05 Februari 2026

Yang menyatakan,


Muhammad Surya Pratama
NIM. 210501014

ABSTRAK

Nama : Muhammad Surya Pratama
NIM : 210501014
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Potensi Wisata Berbasis Sejarah (Studi Kasus Di Mangrove Park Lampulo)
Pembimbing I : Drs. Anwar Daud, M. Hum
Pembimbing II : Hermansyah, M. Th., M.A. Hum

Kata Kunci: *Wisata Berbasis Sejarah, Mangrove Park Lampulo, Ekowisata Mangrove, Sejarah Pesisir, Pelestarian Budaya.*

Penelitian ini mengkaji potensi wisata berbasis sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo, Kota Banda Aceh. Mangrove Park Lampulo merupakan kawasan konservasi dan ekowisata mangrove yang tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga menyimpan kekayaan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir, aktivitas kemaritiman. Keberadaan tinggalan sejarah berupa makam-makam tua, pecahan keramik Cina, koin-koin kuno, serta memori kolektif masyarakat tentang peristiwa tsunami Aceh tahun 2004 menjadi potensi penting yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi sejarah yang terdapat di kawasan Mangrove Park Lampulo sebagai daya tarik wisata serta menganalisis pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah dalam mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola kawasan, masyarakat setempat, wisatawan, serta pihak dari instansi terkait, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mangrove Park Lampulo memiliki potensi sejarah yang kuat, meliputi sejarah permukiman pesisir, jalur perdagangan dan pelabuhan yang tidak jauh dari lokasi tersebut, sistem pertahanan Kesultanan Aceh, serta sejarah bencana tsunami. Namun, pemanfaatan potensi sejarah tersebut belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan pendataan situs sejarah, minimnya sarana interpretasi sejarah, serta belum terintegrasinya nilai sejarah dalam pengelolaan wisata. Meskipun demikian, terdapat peluang besar untuk mengembangkan Mangrove Park Lampulo sebagai destinasi wisata berbasis sejarah yang berkelanjutan melalui integrasi pelestarian lingkungan, penguatan narasi sejarah, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Potensi Wisata Berbasis Sejarah (Studi Kasus Di Mangrove Park Lampulo)”**. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Ruhamah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Drs. Anwar Daud, M. Hum dan Hermansyah, M. Th., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh dosen-dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah sabar dalam mengajar serta memberikan ilmu selama empat tahun belakangan ini.
5. Untuk cinta pertamaku dan surgaku, Yusma dan Yusnidar. Terima kasih telah menjadi orang tua yang begitu luar biasa, hingga kata-kata terasa

tak lagi mampu menggambarkan besarnya jasa dan cinta kalian. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kasih sayang yang tak pernah putus setiap hari, nasihat yang senantiasa menguatkan, dan doa-doa yang selalu mengiringi langkahku hingga saat ini. Tak ada cinta yang lebih besar dalam hidup penulis selain cinta kepada kalian. Cinta yang sedalam samudera, tulus tanpa batas, serta doa-doa yang dipanjatkan dengan penuh keikhlasan hingga didengar di langit.

6. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan MAN Model IPS 3, Omaigot, KPM 32 Gampong Klieng Meuria, serta seluruh sahabat yang selalu kebersamai hingga kini. Terima kasih khusus kepada Muhammad Affan, Muhammad Ichwan, dan sahabat-sahabat lainnya atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tak ternilai. Ketulusan kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini dan akan selalu dikenang dengan penuh rasa syukur

Segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 28 Januari 2026
Penulis,

Muhammad Surya Pratama
NIM 210501014

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penjelasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Penelitian Relevan	10
2.2 Tinjauan Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	30
BAB IV POTENSI WISATA BERBASIS SEJARAH	32
MANGROVE PARK LAMPULO	32
4.2 Potensi Wisata Berbasis Sejarah Di Mangrove Park Lampulo	34
4.3 Pemanfaatan dan Pelestarian Nilai-Nilai Sejarah Di Kawasan Mangrove Park Lampulo Wisata Berbasis Sejarah.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
Lampiran I	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Pernyataan Keaslian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove di Indonesia tersebar di beberapa provinsi di berbagai gugusan kepulauan. Luasan hutan mangrove di Indonesia lebih kurang 3,7 juta hektar yang merupakan hutan mangrove terluas yang ada di Asia dan bahkan di dunia. Keunikan pohon-pohon yang ada pada hutan mangrove seperti struktur akar yang memiliki akar tunjang dan akar napas yang menarik perhatian dan wisatawan, namun keunikan ini juga menjadi fungsi ekologis vital yang berfungsi untuk menahan abrasi Pantai, meredam gelombang tsunami serta menjadi tempat tinggal beberapa hewan laut dan burung.¹

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Keberadaan hutan mangrove bukan hanya memberikan fungsi ekologis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir. Hutan mangrove menjadi penopang kehidupan nelayan, menjaga kualitas ekosistem laut, hingga berfungsi sebagai penyangga bencana. Dengan demikian, pengelolaan mangrove tidak dapat dipisahkan dari konsep pembangunan berkelanjutan yang

¹ Erny Poedjirahajoe, Djoko Marsono, Frita Kusuma Wardhani, "Penggunaan Principal Component Analysis dalam Distribusi Spasial Vegetasi Mangrove di Pantai Utara Pematang", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, Vol. 29 (47), 2017. hlm. 30

memadukan antara konservasi alam, pemanfaatan ekonomi, dan pelestarian budaya lokal.²

Diantara banyaknya sebaran hutan mangrove di Indonesia, Mangrove Park Lampulo yang berada di Lampulo, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, adalah salah satu hutan mangrove yang ada di Indonesia. Mangrove Park Lampulo resmi berdiri pada tahun 2023 sebagai fasilitas konservasi dan ruang terbuka hijau seluas sekitar 8 hektare di atas area Pelabuhan perikanan samudera Lampulo, konsep yang diterapkan hutan ini ialah Eco Edu Wisata Mangrove yang menjadikan aspek lingkungan menjadi prioritas utama, selain itu hutan ini juga dijadikan pariwisata berbasis learning dimana pengunjung bisa berwisata selain menikmati keindahan alam juga mendapatkan ilmu pengetahuan.³

Pada tahun 2023 Mangrove Park Lampulo terdapat sekitar 23.000 bibit mangrove dari berbagai jenis yang berbeda dan ditanam secara bertahap hingga saat ini, penanaman bibit ini dilakukan oleh berbagai organisasi, kampus, dan wisatawan yang datang ke hutan ini. Selain terdapat tanaman mangrove, di Kawasan Park Lampulo juga terdapat situs-situs sejarah berupa makam-makam pada masa kerajaan Aceh dan artefak seperti pecahan keramik china serta koin- koin masa kerajaan dan sumber sejarah lainnya yang masih tertanam di dalam hutan mangrove.⁴

² Daniel Murdiyarto, *Ekosistem Mangrove: Peran dalam Mitigasi Perubahan Iklim* (Bogor: CIFOR, 2019), hlm. 23.

³ Seksi Konservasi Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan Bidang Kelautan Pesisir Dan Pulau – Pulau Kecil Dinas Kelautan Dan Perikanan Aceh 2022, hlm. 2

⁴ *Ibid.* hlm. 2.

Secara historis lampulo merupakan wilayah yang termasuk dalam kekuasaan Kerajaan Aceh Darusalam, Kerajaan Aceh Darussalam merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar dan paling berpengaruh di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16 hingga ke-17. Dengan pusat kekuasaannya di Banda Aceh (dahulu dikenal sebagai Kutaraja), kerajaan ini memiliki jaringan perdagangan dan politik yang luas, serta memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan pertahanan dari pengaruh kolonial di wilayah barat Nusantara.⁵

Mangrove Park Lampulo menjadi contoh nyata penerapan konsep pembangunan berkelanjutan. Kehadirannya sebagai ruang konservasi dan wisata edukasi lingkungan menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan wisatawan dalam menjaga kelestarian ekosistem. Program penanaman ribuan bibit mangrove melibatkan berbagai pihak, menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi juga masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan prinsip *community based tourism* di mana masyarakat lokal dilibatkan langsung dalam mengelola dan mendapatkan manfaat dari keberadaan kawasan wisata.⁶

Selain potensi ekologis, Mangrove Park Lampulo juga menyimpan kekayaan sejarah yang sangat penting untuk diangkat. Penemuan makam kuno, keramik Cina, dan koin-koin dari masa Kerajaan Aceh Darussalam menunjukkan adanya aktivitas sosial-ekonomi yang intens di kawasan ini pada masa lalu. Fakta ini memberikan nilai tambah bahwa Lampulo bukan hanya ruang ekologis,

⁵ Sulaiman Ismail, *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), hlm. 45.

⁶ Suryono, Agus. "Peranan Hutan Mangrove dalam Menunjang Kehidupan Masyarakat Pesisir." *Jurnal Kelautan Tropis* Vol. 17, No. 2 (2016), hlm. 130.

melainkan juga ruang historis yang merekam perjalanan penting peradaban Aceh. Dengan demikian, wisata yang ditawarkan tidak hanya sebatas rekreasi alam, tetapi juga wisata sejarah yang mampu memperkaya pengetahuan pengunjung tentang identitas dan peran Aceh dalam jaringan perdagangan internasional.

Keunikan tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo. Konsep wisata ini tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga menghidupkan kembali narasi kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam. Melalui pendekatan interpretasi sejarah yang baik, pengunjung dapat memperoleh pengalaman wisata yang lebih mendalam, yaitu perpaduan antara pengetahuan ekologi mangrove dan pemahaman sejarah peradaban maritim Aceh.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai potensi wisata berbasis sejarah, mengingat kawasan Mangrove Park Lampulo Banda Aceh tidak hanya menawarkan daya tarik berupa ekosistem hutan mangrove, tetapi juga menyimpan berbagai peninggalan dan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai edukatif. Keberadaan unsur sejarah tersebut belum sepenuhnya menjadi fokus utama bagi para pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Potensi Wisata Berbasis Sejarah (Studi Kasus di Mangrove Park Lampulo Banda Aceh)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian dan menghadirkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana potensi sejarah yang terdapat di kawasan mangrove Park Lampulo yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata?

1.2.2 Bagaimana pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan mangrove park lampulo dalam mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Alasan yang penulis jadikan sebagai acuan mengapa topik ini yang dijadikan bahan penelitian dalam pemenuhan tugas akhir kuliah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk Mengidentifikasi potensi sejarah yang terdapat di kawasan mangrove Park Lampulo yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata

1.3.2 Untuk Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan mangrove park lampulo dalam mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ilmu sejarah dan pariwisata, khususnya mengenai integrasi antara potensi sejarah lokal dengan pengembangan destinasi wisata edukatif.
2. Menambah khasanah literatur akademik tentang kawasan pesisir seperti Lampulo yang memiliki nilai sejarah dan potensi wisata yang belum

banyak dieksplorasi dalam konteks wisata berbasis sejarah dan lingkungan.

3. Menjadi dasar teori atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji kawasan wisata sejarah yang berpadu dengan pelestarian lingkungan (ekowisata), khususnya di daerah-daerah pesisir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam aspek sejarah.
2. Bagi pembaca, Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ilmu sejarah dan pariwisata, khususnya mengenai integrasi antara potensi sejarah lokal dengan pengembangan destinasi wisata edukatif.
3. Bagi Masyarakat, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Pariwisata berbasis sejarah.

1.5 Penjelasan Istilah

Judul Berkaitan dengan judul skripsi "*Potensi Wisata Berbasis Sejarah (Studi Kasus di Mangrove Park Lampulo)*". Maka tujuan dari ini adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul dan penulisan.

- 1.5.1 Potensi adalah kemampuan, kekuatan, atau sumber daya yang dimiliki suatu objek atau wilayah yang belum dimanfaatkan sepenuhnya, tetapi memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan memberikan manfaat. Dalam konteks ini, potensi merujuk pada segala daya tarik dan nilai yang

dimiliki kawasan Lampulo yang bisa dikembangkan menjadi objek wisata berbasis sejarah.⁷

1.5.2 Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pendidikan, ataupun spiritual, di luar tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini, wisata merujuk pada kegiatan berkunjung ke Mangrove Park Lampulo untuk mengenal alam dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.⁸

1.5.3 Berbasis sejarah berarti didasari atau dibangun atas nilai-nilai dan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam konteks ini, wisata berbasis sejarah adalah kegiatan wisata yang mengangkat, memperkenalkan, dan memanfaatkan nilai-nilai sejarah lokal sebagai daya tarik utamanya.⁹

1.5.4 Mangrove Park adalah kawasan konservasi dan edukasi yang menampilkan ekosistem hutan mangrove, yang biasanya dilengkapi dengan fasilitas wisata seperti jalur pejalan kaki, pusat informasi, dan sarana rekreasi. Mangrove Park Lampulo merupakan tempat pelestarian mangrove yang juga dijadikan objek wisata dan edukasi lingkungan.¹⁰

1.5.5 Lampulo adalah salah satu gampong (desa) yang berada di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Kawasan ini dikenal sebagai perkampungan nelayan dan memiliki nilai historis yang terkait dengan sejarah Kerajaan

⁷ Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, . 2004) hlm. 23.

⁸ Yoeti, O. A, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa,1996). hlm. 110

⁹ Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu S, *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta: Andi, 2005). hlm. 87.

¹⁰ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, *Panduan Edukasi Mangrove Bagi Masyarakat*. (Jakarta: KLHK,2020). hlm. 12.

Aceh Darussalam serta peristiwa tsunami Aceh 2004. Dalam penelitian ini, Lampulo menjadi lokasi studi karena mengandung unsur sejarah dan wisata alam sekaligus.¹¹

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang tersusun secara logis untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian. Bab pertama, Pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai potensi wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo. Bagian ini kemudian menguraikan rumusan masalah, yaitu bagaimana potensi sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, serta bagaimana pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan tersebut mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah. Tujuan penelitian dijabarkan sebagai upaya untuk menganalisis potensi sejarah dan menelaah strategi pelestarian serta pemanfaatannya. Selain itu, Bab Pendahuluan juga menjelaskan manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, serta memberikan gambaran sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka, memuat landasan teori dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini dibahas teori mengenai wisata berbasis sejarah, ekowisata mangrove, pelestarian nilai sejarah, dan potensi wisata pesisir. Selanjutnya, kajian terdahulu diuraikan untuk menunjukkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata berbasis

¹¹ Ismail, S, *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013). hlm. 74.

sejarah dan ekowisata mangrove, baik di Aceh maupun di wilayah lain yang sejenis. Bab ini diakhiri dengan kerangka pemikiran yang menghubungkan teori dan temuan terdahulu dengan fokus penelitian, sehingga pembaca dapat memahami alur analisis yang akan dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan prosedur yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Selain itu, bab ini juga membahas cara menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pertama, potensi sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo dijelaskan, termasuk objek sejarah, cerita lokal, dan tradisi masyarakat yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Kedua, dibahas pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan pengelola kawasan, serta bagaimana upaya tersebut mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah. Bagian pembahasan mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan kajian terdahulu, sehingga terlihat relevansi dan perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya.

Bab kelima, Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian relevan dalam penelitian ini mencakup sejumlah hasil penelitian dan sumber pustaka yang memiliki hubungan langsung dengan tema potensi wisata berbasis sejarah, khususnya di kawasan mangrove. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kawasan mangrove tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis sejarah dan edukasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani berjudul “*Pengembangan Wisata Sejarah di Kawasan Benteng Indrapatra, Aceh Besar*” menjelaskan bahwa situs sejarah dapat dijadikan objek wisata apabila dikemas dengan pendekatan interpretatif dan edukatif.¹² Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa peran masyarakat lokal dan pemaknaan nilai sejarah menjadi kunci utama keberhasilan pengembangan wisata sejarah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian di Mangrove Park Lampulo terletak pada upaya yang sama untuk menonjolkan nilai-nilai sejarah lokal dalam konteks pariwisata daerah.

Penelitian Sari berjudul “*Potensi Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Mangrove Park Dumai*” menegaskan bahwa kawasan hutan mangrove berpotensi besar menjadi destinasi wisata edukatif yang memadukan antara pelestarian alam

¹²Rahmayani, *Pengembangan Wisata Sejarah di Kawasan Benteng Indrapatra, Aceh Besar* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 34.

dan pemberdayaan masyarakat.¹³ Sari menyoroti bahwa pengembangan wisata mangrove yang baik harus mempertahankan fungsi ekologis kawasan, sembari memanfaatkan nilai sosial dan sejarah masyarakat pesisir sebagai bagian dari daya tarik wisata. Hal ini menjadi relevan karena Mangrove Park Lampulo juga merupakan kawasan wisata berbasis konservasi lingkungan yang memiliki nilai historis sebagai daerah pelabuhan dan pemukiman nelayan sejak masa Kesultanan Aceh.

Kajian oleh Hasanah dalam penelitiannya “*Strategi Pengembangan Wisata Sejarah di Situs Makam Sultan Iskandar Muda Banda Aceh*” menunjukkan bahwa wisata sejarah dapat menjadi media edukatif untuk menumbuhkan kesadaran budaya masyarakat.¹⁴ Menurut Hasanah, pelestarian nilai sejarah tidak hanya sebatas menjaga fisik situs, tetapi juga menghidupkan kembali narasi sejarah dan identitas lokal masyarakat. Hal ini sejalan dengan kondisi Mangrove Park Lampulo yang memiliki potensi sejarah tentang kehidupan pesisir dan dinamika sosial nelayan Aceh di masa lalu.

Selain itu, penelitian oleh Ismail berjudul “*Peran Nilai Sejarah dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pesisir Aceh*” menjelaskan bahwa kawasan pesisir memiliki keterkaitan erat dengan sejarah peradaban dan perdagangan di Aceh.¹⁵ Ia menegaskan bahwa pelestarian nilai sejarah kawasan pesisir dapat memperkuat citra wisata budaya daerah dan mendukung keberlanjutan

¹³Sari, *Potensi Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Mangrove Park Dumai* (Pekanbaru: Universitas Riau, 2020), hlm 27.

¹⁴ Hasanah, *Strategi Pengembangan Wisata Sejarah di Situs Makam Sultan Iskandar Muda Banda Aceh* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2022), hlm. 45.

¹⁵ Ismail, *Peran Nilai Sejarah dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pesisir Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2021), hlm. 40.

ekonomi masyarakat. Relevansinya dengan penelitian ini terlihat dari peran masyarakat Lampulo yang masih mempertahankan tradisi nelayan, ritual laut, dan kisah-kisah sejarah lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Sementara itu, Fitriani dalam penelitiannya “*Analisis Potensi Wisata Sejarah di Situs Makam Teungku Chik Lamjabat, Aceh Besar*” menekankan pentingnya sinergi antara pelestarian nilai sejarah dengan peningkatan fungsi sosial-ekonomi masyarakat sekitar situs.¹⁶ Kajian ini relevan karena menyoroti bagaimana nilai sejarah dapat dijadikan dasar dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, sebuah konsep yang juga digunakan dalam penelitian ini terhadap Mangrove Park Lampulo.

Dari sisi literatur, buku karya Dahuri, dkk. berjudul “*Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*” menjelaskan bahwa hutan mangrove memiliki fungsi ekologis, ekonomis, dan sosial budaya yang penting bagi masyarakat pesisir.¹⁷ Dalam konteks wisata, mangrove dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai objek wisata edukasi dan ekowisata apabila tetap menjaga keseimbangan ekosistemnya. Buku ini relevan karena memberikan dasar teoritis dalam memahami fungsi ganda hutan mangrove sebagai pelestari alam sekaligus daya tarik wisata. Selain itu, Gunarto dalam bukunya “*Ekosistem Mangrove dan Pembangunan Wilayah Pesisir*” menyatakan bahwa kawasan mangrove tidak hanya berfungsi ekologis sebagai penahan abrasi dan habitat biota laut, tetapi juga

¹⁶ Fitriani, *Analisis Potensi Wisata Sejarah di Situs Makam Teungku Chik Lamjabat, Aceh Besar* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 42.

¹⁷ S. Dahuri, dkk., *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), hlm. 112.

memiliki nilai sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat pesisir.¹⁸

Menurutnya, di beberapa daerah, mangrove sering dikaitkan dengan sejarah kehidupan masyarakat pesisir, termasuk tradisi mencari ikan, pelabuhan kuno, hingga tempat berlangsungnya kegiatan adat. Hal ini sangat relevan dengan konteks Mangrove Park Lampulo yang memiliki nilai sejarah dan kultural masyarakat nelayan Aceh. Buku lain yang mendukung adalah karya Bengen berjudul “*Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut*” yang menegaskan pentingnya pengelolaan ekosistem mangrove secara terpadu berbasis kearifan lokal.¹⁹ Ia menjelaskan bahwa keberadaan mangrove sering kali berhubungan dengan sejarah pemukiman masyarakat pesisir dan menjadi bagian dari identitas wilayah. Dengan demikian, kawasan mangrove tidak hanya memiliki potensi ekologis tetapi juga potensi sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan dalam konteks wisata edukatif.

Dari berbagai hasil penelitian dan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata berbasis sejarah di kawasan mangrove perlu memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu pelestarian sejarah lokal, kelestarian lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Seluruh kajian relevan di atas mendukung penelitian ini dalam memahami bagaimana Mangrove Park Lampulo dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang tidak hanya berfokus pada keindahan

¹⁸ Gunarto, *Ekosistem Mangrove dan Pembangunan Wilayah Pesisir* (Semarang: Undip Press, 2004), hlm 89.

¹⁹ M. J. Bengen, *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut* (Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB, 2002), hlm. 56.

alam, tetapi juga menonjolkan nilai sejarah dan budaya masyarakat pesisir Aceh sebagai bagian integral dari identitas dan daya tarik wisata berkelanjutan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Potensi Wisata Mangrove.

Potensi sejarah merupakan kemampuan atau nilai yang tersimpan dalam peninggalan masa lalu yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan edukatif, kultural, dan pariwisata. Dalam konteks pariwisata, potensi sejarah tidak hanya meliputi peninggalan fisik seperti makam, bangunan, atau monumen, tetapi juga nilai-nilai nonmaterial seperti tradisi, kisah rakyat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.²⁰

Menurut Koentjaraningrat, sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Nilai sejarah dapat menjadi sumber pengetahuan, inspirasi, dan pelajaran moral yang memperkaya pengalaman masyarakat dan wisatawan. Dalam perspektif ini, potensi sejarah merupakan aset yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, selama nilai autentik dan maknanya tetap dipertahankan. Dalam pariwisata budaya, teori potensi sejarah juga terkait dengan konsep warisan budaya (*cultural heritage*).

UNESCO menekankan bahwa warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan edukatif dapat dijadikan objek wisata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.²¹ Hal ini selaras dengan konsep wisata sejarah, di mana narasi,

²⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 857.

²¹ UNESCO, *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage* (Paris: UNESCO, 1972).

interpretasi, dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan potensi sejarah sebagai daya tarik wisata. Kawasan Mangrove Park Lampulo, sebagai daerah pesisir dengan sejarah pelabuhan dan kehidupan nelayan Aceh, memiliki potensi sejarah yang khas. Nilai historis kawasan ini tidak hanya terlihat pada peninggalan fisik, tetapi juga melalui tradisi masyarakat dan narasi kehidupan sosial budaya yang melekat sejak masa Kesultanan Aceh.²²

Selain itu, pengembangan potensi sejarah sebagai daya tarik wisata juga berkaitan dengan konsep wisata sejarah (*heritage tourism*) yang menekankan pemanfaatan peninggalan masa lalu sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Dalam kajian pariwisata, nilai sejarah suatu kawasan dapat menjadi daya tarik wisata apabila didukung oleh narasi yang jelas, interpretasi yang baik, serta pengelolaan yang berkelanjutan. Oka A. Yoeti menjelaskan bahwa objek wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan karena tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga pengetahuan mengenai perjalanan sejarah suatu daerah.²³ Hal ini menunjukkan bahwa potensi sejarah tidak hanya terletak pada keberadaan benda atau situs sejarah, tetapi juga pada kemampuan suatu kawasan untuk menyampaikan makna historis kepada pengunjung melalui interpretasi yang tepat.

Dalam konteks Mangrove Park Lampulo, potensi sejarah kawasan ini berkaitan dengan keberadaan Lampulo sebagai wilayah pesisir yang sejak masa lalu dikenal sebagai kawasan aktivitas pelabuhan dan kehidupan masyarakat nelayan di

²² Anthony Reid, *Aceh: Kerajaan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Obor, 2005), hlm. 114.

²³ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 110.

Aceh. Sejarah maritim Aceh yang berkembang pada masa Kesultanan Aceh memperlihatkan bahwa wilayah pesisir memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan dan interaksi budaya dengan berbagai wilayah lain di Asia Tenggara. Anthony Reid menjelaskan bahwa pelabuhan-pelabuhan di pesisir Aceh menjadi bagian penting dari jaringan perdagangan internasional pada masa Kesultanan Aceh, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi tetapi juga sebagai ruang pertemuan budaya dan pertukaran pengetahuan.²⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan pesisir seperti Lampulo memiliki nilai historis yang dapat diangkat sebagai bagian dari pengembangan wisata berbasis sejarah.

Oleh karena itu, pengembangan potensi sejarah di Lampulo dapat menjadi sarana edukasi, pelestarian budaya, dan daya tarik wisata berbasis sejarah yang berkelanjutan. Dengan demikian, teori potensi sejarah menegaskan bahwa setiap peninggalan atau nilai sejarah memiliki kemungkinan untuk dikembangkan sebagai aset pariwisata, selama tetap dijaga kelestarian, autentisitas, dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi pelestarian dan pemberdayaan budaya.

Potensi wisata mangrove merupakan kemampuan kawasan hutan mangrove untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik, edukatif, dan berkelanjutan, sekaligus tetap mempertahankan fungsi ekologisnya. Mangrove memiliki nilai ganda: secara ekologis, mangrove berperan sebagai penahan abrasi pantai, habitat biota laut, dan penyedia jasa lingkungan secara sosial budaya,

²⁴Anthony Reid, *Aceh: Kerajaan Islam di Asia Tenggara*,,,,,,,. hlm. 115.

mangrove berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir, termasuk tradisi nelayan, aktivitas ekonomi, dan sejarah pemukiman pesisir.²⁵

Menurut Dahuri, dkk., hutan mangrove merupakan ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan sosial budaya yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.²⁶ Nilai wisata mangrove muncul ketika ekosistem ini dikemas secara edukatif (*ecotourism*), yang memungkinkan pengunjung belajar tentang fungsi ekologis mangrove, kehidupan masyarakat pesisir, serta sejarah dan tradisi yang melekat pada wilayah tersebut. Gunarto menjelaskan bahwa pengembangan wisata mangrove harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, pendidikan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat lokal.²⁷

Partisipasi masyarakat diperlukan agar kegiatan wisata tidak merusak ekosistem dan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk sekitar. Selain itu, narasi sejarah dan kearifan lokal masyarakat pesisir dapat menjadi daya tarik tambahan yang meningkatkan nilai wisata kawasan mangrove. Dalam konteks Mangrove Park Lampulo, potensi wisata mangrove tidak hanya terletak pada keindahan alam dan keanekaragaman hayati, tetapi juga pada nilai sejarah dan budaya masyarakat pesisir Aceh.²⁸ Kawasan ini pernah menjadi pusat aktivitas pelabuhan dan perdagangan, sehingga wisata mangrove dapat dikombinasikan

²⁵ M. J. Bengen, *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut* (Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB, 2002), hlm. 56.

²⁶ S. Dahuri, dkk., *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, hlm. 114.

²⁷ Gunarto, *Ekosistem Mangrove dan Pembangunan Wilayah Pesisir* (Semarang: Undip Press, 2004), hlm. 89.

²⁸ Anthony Reid, *Aceh: Kerajaan Islam di Asia Tenggara*, hlm. 116.

dengan wisata sejarah, edukasi, dan budaya untuk memberikan pengalaman wisata yang menyeluruh.

Dengan demikian, teori potensi wisata mangrove menekankan integrasi antara pelestarian lingkungan, pengembangan edukasi dan interpretasi wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan ini menjadikan kawasan mangrove tidak sekadar objek rekreasi, tetapi juga sarana pembelajaran lingkungan, pengenalan sejarah lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

2.2.2 Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan peningkatan kualitas suatu kawasan atau objek wisata agar mampu menarik pengunjung secara berkelanjutan, memberikan pengalaman yang memuaskan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Menurut Yoeti, pengembangan wisata harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu pelestarian sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas layanan wisatawan.²⁹

Dalam konteks wisata berbasis sejarah dan lingkungan, pengembangan wisata tidak hanya fokus pada aspek rekreasi, tetapi juga pada aspek edukatif dan interpretatif, di mana pengunjung memperoleh pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan lingkungan sekitar.³⁰ Hal ini sesuai dengan konsep *sustainable tourism*

²⁹ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 73.

³⁰ Edward Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991), hlm. 39.

yang menekankan keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya setempat. Menurut Inskeep, strategi pengembangan wisata mencakup identifikasi potensi wisata, penguatan daya tarik wisata, peningkatan fasilitas dan sarana pendukung, serta promosi yang tepat untuk menarik minat wisatawan. Dalam pengembangan wisata mangrove, misalnya, strategi ini diterapkan dengan menyediakan fasilitas jalur papan (*boardwalk*), interpretasi edukatif tentang ekosistem mangrove, serta paket wisata yang memadukan kegiatan ekologis, sejarah, dan budaya lokal.

Selain itu, pengembangan wisata harus melibatkan masyarakat lokal agar mereka menjadi bagian dari proses perencanaan dan pengelolaan. Dahuri menekankan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem dan identitas budaya.³¹ Dengan demikian, pengembangan wisata bukan sekadar pembangunan fisik atau promosi, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial, penguatan kapasitas masyarakat, dan pelestarian nilai sejarah dan lingkungan. Dalam konteks Mangrove Park Lampulo, pengembangan wisata dapat dilakukan dengan memadukan potensi sejarah, budaya, dan ekosistem mangrove. Hal ini menciptakan konsep wisata terpadu yang tidak hanya menyajikan keindahan alam, tetapi juga pengalaman edukatif dan kultural, serta memberi manfaat langsung bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *community-based tourism* dan *sustainable*

³¹ S. Dahuri, dkk., *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*,,,,,, hlm. 118.

tourism, di mana pengembangan wisata berfokus pada keberlanjutan ekologis, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, teori pengembangan wisata menekankan pentingnya perencanaan yang terintegrasi, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan agar potensi wisata, baik sejarah maupun lingkungan, dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak nilai asli dan fungsi ekologis kawasan.

2.2.3 Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Sejarah

Wisata berbasis sejarah merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan nilai-nilai historis suatu kawasan sebagai daya tarik utama. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan peninggalan masa lalu, baik berupa situs sejarah, tradisi masyarakat, maupun narasi budaya, yang diinterpretasikan secara edukatif kepada pengunjung. Dalam wisata berbasis sejarah, keberadaan objek fisik seperti bangunan, makam, atau kawasan bersejarah menjadi bagian penting, namun yang tidak kalah penting adalah penyampaian cerita dan makna historis yang melekat pada tempat tersebut. Oleh karena itu, pengembangan wisata sejarah tidak hanya menekankan aspek rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya bagi masyarakat dan wisatawan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, wisata berbasis sejarah sering dikaitkan dengan konsep *heritage tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang memanfaatkan warisan budaya dan sejarah sebagai daya tarik wisata. Menurut Yoeti, objek wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan karena selain menikmati

keindahan tempat, pengunjung juga memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang sejarah kawasan tersebut.³² Dengan demikian, pengembangan wisata berbasis sejarah dapat memperkuat identitas suatu daerah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi kawasan melalui aktivitas pariwisata.

Konsep ini juga dapat diterapkan pada kawasan Mangrove Park Lampulo, yang tidak hanya memiliki potensi ekowisata mangrove tetapi juga nilai sejarah sebagai kawasan pesisir yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan dan aktivitas maritim di Aceh. Sejarah kawasan pesisir Aceh yang berkembang sejak masa Kesultanan Aceh menunjukkan bahwa wilayah pesisir memiliki peran penting dalam jaringan perdagangan dan interaksi budaya di Asia Tenggara.³³ Oleh karena itu, pengembangan wisata di Mangrove Park Lampulo dapat dilakukan dengan mengintegrasikan potensi alam mangrove dengan narasi sejarah dan budaya masyarakat pesisir, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang bersifat edukatif, kultural, dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan tersebut, wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran mengenai sejarah lokal, budaya masyarakat pesisir, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan mangrove. Dengan demikian, konsep pengembangan wisata berbasis sejarah dapat menjadi strategi untuk memanfaatkan potensi kawasan secara optimal sekaligus mempertahankan nilai historis dan ekologis yang dimilikinya.

³²Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*,,,,,,,. hlm. 110.

³³Anthony Reid, *Aceh: Kerajaan Islam di Asia Tenggara*,,,,,,,. hlm. 116.

Selain itu, pengembangan wisata berbasis sejarah juga memerlukan strategi interpretasi yang tepat agar nilai historis suatu kawasan dapat dipahami dengan baik oleh pengunjung. Interpretasi sejarah dapat dilakukan melalui penyediaan informasi berupa papan penjelasan, jalur edukasi, pemandu wisata, maupun kegiatan wisata tematik yang mengangkat cerita dan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan kawasan tersebut. Menurut Edward Inskeep, dalam perencanaan pariwisata yang berkelanjutan diperlukan upaya untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan sumber daya budaya serta sejarah suatu daerah sehingga dapat menjadi daya tarik wisata yang edukatif dan bernilai bagi pengunjung.³⁴ Dengan adanya interpretasi yang baik, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan suatu tempat, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah dan budaya yang melekat pada kawasan tersebut.

Dalam konteks kawasan pesisir seperti Mangrove Park Lampulo, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena wilayah pesisir tidak hanya memiliki potensi lingkungan, tetapi juga menyimpan sejarah panjang kehidupan masyarakat maritim. Kehidupan nelayan, aktivitas perdagangan, serta interaksi budaya yang berlangsung di kawasan pesisir merupakan bagian dari dinamika sejarah Aceh yang dapat dijadikan sebagai narasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis sejarah di kawasan mangrove tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk memperkenalkan identitas budaya masyarakat pesisir serta meningkatkan

³⁴Edward Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*,,,,,, hlm. 39.

kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan warisan sejarah secara bersamaan.³⁵

Selain itu, pemanfaatan nilai sejarah dalam kawasan pesisir juga dapat mendukung pengembangan wisata yang bersifat edukatif dan berkelanjutan. Kawasan pesisir yang memiliki kekayaan ekosistem mangrove serta sejarah kehidupan masyarakat maritim dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman belajar mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, dan sejarah kawasan tersebut. Melalui pendekatan ini, wisatawan dapat memahami bagaimana masyarakat pesisir memanfaatkan sumber daya alam secara tradisional sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Pengembangan wisata yang mengintegrasikan aspek sejarah, budaya, dan ekologi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung terhadap pentingnya pelestarian kawasan pesisir dan ekosistem mangrove.³⁶

Dalam pengembangan wisata berbasis sejarah, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar potensi kawasan dapat dimanfaatkan secara optimal sekaligus tetap menjaga nilai historis dan lingkungan yang ada.

a. Identifikasi Potensi Sejarah dan Lingkungan

Langkah pertama dalam pengembangan wisata adalah mengidentifikasi potensi yang dimiliki suatu kawasan. Potensi tersebut dapat berupa

³⁵Cahya Adhitya, dkk. "Rona Sejarah dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim di Lasem," *Anterior Jurnal* 22, no. 2 (2023): hlm. 76.

³⁶Suryono, Agus. "Peranan Hutan Mangrove dalam Menunjang Kehidupan Masyarakat Pesisir.",,,,,, hlm. 130.

peninggalan sejarah, tradisi masyarakat, maupun kondisi lingkungan alam yang mendukung kegiatan wisata. Dalam konteks Mangrove Park Lampulo, potensi yang dapat dikembangkan tidak hanya ekosistem mangrove, tetapi juga sejarah kawasan pesisir yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan dan aktivitas maritim Aceh. Menurut Inskeep, identifikasi sumber daya wisata merupakan tahap awal dalam perencanaan pariwisata yang bertujuan untuk mengetahui daya tarik utama yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata.

b. Penguatan Daya Tarik Wisata (*Attraction Development*)

Setelah potensi diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memperkuat daya tarik wisata melalui pengemasan objek wisata yang menarik dan edukatif. Dalam wisata berbasis sejarah, penguatan daya tarik dapat dilakukan melalui penyediaan informasi sejarah, interpretasi budaya, maupun kegiatan wisata yang mengangkat cerita dan nilai historis suatu kawasan. Yoeti menjelaskan bahwa objek wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan karena selain menikmati keindahan tempat, pengunjung juga memperoleh pengetahuan mengenai sejarah kawasan tersebut.

c. Penyediaan Sarana dan Fasilitas Pendukung

Pengembangan wisata juga memerlukan fasilitas pendukung yang memadai agar wisatawan merasa nyaman dan aman saat berkunjung. Fasilitas tersebut dapat berupa jalur wisata, papan informasi, pusat edukasi, maupun fasilitas umum lainnya. Dalam wisata mangrove,

misalnya, fasilitas seperti jalur papan (*boardwalk*), menara pengamatan, serta pusat informasi mangrove dapat membantu pengunjung memahami fungsi ekologis kawasan tersebut.

d. Keterlibatan Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat lokal menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dahuri menjelaskan bahwa pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan keberlanjutan sumber daya sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

e. Pengembangan Wisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Konsep pengembangan wisata juga harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, yaitu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan nilai budaya. Dengan pendekatan ini, wisata tidak hanya memberikan keuntungan jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan budaya bagi generasi mendatang.

Dengan pendekatan tersebut, kawasan wisata tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi semata, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai sejarah, budaya, serta lingkungan kepada para pengunjung. Dalam konteks Mangrove Park Lampulo, penerapan konsep pengembangan ini dapat menjadi upaya untuk mengoptimalkan potensi ekosistem

mangrove dan nilai sejarah kawasan pesisir, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat secara berkelanjutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial dan kultural yang terjadi secara alamiah di lingkungan masyarakat, khususnya dalam konteks potensi wisata berbasis sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan persepsi masyarakat serta pihak terkait terhadap nilai-nilai sejarah yang terdapat di kawasan tersebut. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi untuk mengungkap fakta dan makna yang terkandung dalam realitas sosial yang sedang diteliti.³⁷ Dengan demikian, melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami bagaimana potensi sejarah yang melekat pada kawasan Mangrove Park Lampulo dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, serta bagaimana interaksi antara aspek sejarah, budaya, dan lingkungan mampu membentuk nilai kepariwisataan di kawasan tersebut. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik suatu fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan potensi wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo. Peneliti berusaha menafsirkan dan memaknai berbagai data yang

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6

diperoleh dari lapangan untuk mengetahui sejauh mana unsur sejarah, sosial, dan budaya dapat dijadikan daya tarik wisata yang bernilai edukatif dan rekreatif.³⁸ Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam nilai sejarah, potensi budaya, serta pandangan masyarakat dan pemerintah dalam upaya pengembangan wisata di kawasan Mangrove Park Lampulo.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mangrove Park Lampulo, yang berlokasi di Gampong Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih secara purposif (sengaja) karena kawasan tersebut merupakan salah satu destinasi wisata ekowisata yang memiliki potensi sejarah yang menarik, terutama terkait dengan peristiwa tsunami Aceh 2004 dan upaya pelestarian lingkungan pascabencana.

Mangrove Park Lampulo tidak hanya menjadi tempat konservasi ekosistem mangrove, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang tinggi karena di kawasan ini terdapat kapal nelayan yang tersangkut di atap rumah akibat terjangan tsunami. Kapal tersebut kemudian dijadikan monumen peringatan dan menjadi simbol ketangguhan masyarakat Aceh.

Objek penelitian dalam kajian ini meliputi:

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 147.

1. Potensi sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo sebagai daya tarik wisata, yang meliputi tinggalan sejarah fisik seperti pecahan keramik, koin kuno, makam tua, dan struktur bata pembatas makam, serta potensi sejarah nonfisik berupa narasi sejarah kemaritiman, memori kolektif masyarakat, peristiwa tsunami 2004, dan tradisi budaya masyarakat nelayan yang mencerminkan nilai sejarah kawasan pesisir Lampulo.
2. Pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo dalam mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah, yang mencakup bentuk pengelolaan kawasan, upaya konservasi tinggalan sejarah, penyediaan sarana edukasi sejarah, serta peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan mengembangkan potensi sejarah secara berkelanjutan.

Dengan mengamati objek-objek tersebut, peneliti berusaha menggambarkan keterkaitan antara nilai sejarah, pelestarian lingkungan, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

3.3.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Mangrove Park Lampulo untuk mengetahui kondisi nyata lokasi penelitian. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap potensi sejarah, kegiatan wisata, kondisi lingkungan,

serta fasilitas yang tersedia di kawasan tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara mendalam karakteristik lokasi dan interaksi antara masyarakat dengan objek wisata.

3.3.2 Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan kepada informan kunci, seperti pengelola kawasan Mangrove Park, masyarakat setempat, wisatawan, serta pejabat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki kebebasan dalam menggali informasi yang lebih luas, namun tetap berpedoman pada pertanyaan pokok terkait potensi sejarah dan pengembangan wisata.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual berupa foto, brosur, laporan kegiatan, peta lokasi, data statistik pengunjung, serta arsip resmi dari instansi pemerintah. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara serta menjadi bukti visual yang mendukung deskripsi penelitian³⁹

3.4 Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yakni dengan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap, bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 226.

Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti hanya mempertahankan data yang relevan dengan potensi sejarah dan pengembangan wisata di Mangrove Park Lampulo.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang logis, tabel, dan dokumentasi gambar untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran utuh tentang potensi wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan data dan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.⁴⁰

Dengan proses analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya integrasi antara nilai sejarah dan ekowisata, serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam mengembangkan Mangrove Park Lampulo sebagai destinasi wisata berbasis sejarah yang berkelanjutan dan edukatif.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 226.

BAB IV

POTENSI WISATA BERBASIS SEJARAH MANGROVE PARK LAMPULO

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Mangrove Park Lampulo terletak di Gampong Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Lokasi ini berada pada kawasan pesisir dan muara sungai yang secara geografis memiliki karakter wilayah rawa pantai dengan ekosistem mangrove yang masih cukup terjaga. Berdasarkan peta lokasi penelitian, Mangrove Park Lampulo berada di bagian utara Kota Banda Aceh dan berdekatan langsung dengan perairan Selat Malaka, sehingga kawasan ini memiliki pengaruh pasang surut laut yang cukup kuat. Secara administratif, kawasan Mangrove Park Lampulo berbatasan dengan Gampong Alue Naga di bagian utara yang langsung menghadap laut, Gampong Lamdingin dan kawasan permukiman Kecamatan Kuta Alam di bagian selatan, kawasan Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja di bagian timur, serta wilayah permukiman Kecamatan Meuraxa di bagian barat. Batas-batas wilayah tersebut memperlihatkan bahwa Mangrove Park Lampulo berada pada zona transisi antara kawasan alam pesisir dan kawasan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.

Akses menuju lokasi penelitian tergolong mudah karena dapat dijangkau melalui jaringan jalan kota yang menghubungkan pusat Kota Banda Aceh dengan kawasan Lampulo. Keberadaan pelabuhan perikanan di sekitar lokasi turut memengaruhi aktivitas masyarakat serta dinamika pemanfaatan ruang di kawasan mangrove. Dalam peta lokasi penelitian, area Mangrove Park Lampulo ditandai

dengan lingkaran sebagai penegasan batas kawasan penelitian, sehingga dapat dibedakan secara jelas dari wilayah permukiman dan kawasan pelabuhan di sekitarnya.⁴¹

Berdasarkan kondisi geografis tersebut, Mangrove Park Lampulo memiliki posisi strategis sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan dan sejarah, karena berada pada wilayah yang tidak hanya menyimpan nilai ekologis, tetapi juga berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat pesisir Kota Banda Aceh. Letaknya yang berdekatan dengan pusat kota menjadikan kawasan ini potensial untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi, rekreasi, dan penelitian.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian Mangrove Park Lampulo, Kota Banda Aceh.⁴²

⁴¹ Seksi Konservasi Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan Bidang Kelautan Pesisir Dan Pulau – Pulau Kecil Dinas Kelautan Dan Perikanan Aceh 2022, hlm. 2

⁴² Sumber: Olahan peneliti berdasarkan OpenStreetMap (OSM), 2025.



Gambar 4.2 Potret penanda lokasi Mangrove Park Lampulo



Gambar 4.3 Potret Jembatan masuk, yang hanya di buat dengan papan

4.2 Potensi Wisata Berbasis Sejarah Di Mangrove Park Lampulo

Mangrove Park Lampulo merupakan kawasan ekowisata dan konservasi lingkungan yang terletak di Gampong Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Kawasan ini berada di wilayah pesisir timur Kota Banda Aceh dan berkembang di sekitar muara sungai yang bermuara langsung ke Selat Malaka. Secara administratif, Mangrove Park Lampulo termasuk dalam wilayah permukiman pesisir yang didominasi oleh aktivitas masyarakat nelayan. Luas kawasan Mangrove Park Lampulo diperkirakan mencapai sekitar $\pm 1,5$ hektare, yang dimanfaatkan sebagai area konservasi mangrove, jalur wisata, serta ruang edukasi lingkungan.⁴³

⁴³ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka*, Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2024. hlm 111.

Secara geografis, kawasan Mangrove Park Lampulo berada pada kisaran koordinat 5°34' Lintang Utara dan 95°20' Bujur Timur, dengan ketinggian relatif rendah, yakni sekitar satu hingga dua meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Batas-batas wilayah Mangrove Park Lampulo yaitu di sebelah utara berbatasan langsung dengan perairan pesisir dan muara sungai, di sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Mulia, di sebelah timur berbatasan dengan kawasan perairan pantai dan permukiman nelayan Lampulo, serta di sebelah barat berbatasan dengan Gampong Peunayong dan Laksana. Letak yang strategis ini menjadikan Mangrove Park Lampulo tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alami kawasan pesisir, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan wisata lingkungan bagi masyarakat sekitar.⁴⁴

Nama Lampulo memiliki keterkaitan erat dengan kondisi geografis dan sejarah kehidupan masyarakat pesisir Aceh. Secara etimologis, kata *Lampulo* diyakini berasal dari bahasa Aceh, yaitu gabungan kata *lam* yang berarti “dalam” atau “tempat”, dan *pulo* yang berarti “pulau”. Dengan demikian, Lampulo dapat dimaknai sebagai “tempat di sekitar pulau” atau “wilayah yang menyerupai pulau”. Penamaan ini merujuk pada kondisi alam Lampulo pada masa lalu yang dikelilingi oleh perairan, sungai, dan rawa-rawa pesisir sehingga kawasan ini tampak terpisah seperti pulau kecil.⁴⁵

Dalam ingatan kolektif masyarakat setempat, Lampulo dulunya merupakan kawasan pesisir berlumpur yang dipenuhi vegetasi mangrove dan dialiri beberapa

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 38.

⁴⁵ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Aceh, 1983), hlm. 18.

anak sungai. Wilayah ini menjadi tempat berlabuh perahu nelayan dan persinggahan sementara bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada laut. Keadaan geografis tersebut memperkuat penggunaan nama Lampulo sebagai penanda wilayah yang berada di antara daratan dan lautan. Seiring waktu, sedimentasi dan aktivitas manusia menyebabkan kawasan ini berkembang menjadi permukiman permanen, namun nama Lampulo tetap dipertahankan sebagai identitas gampong. Penamaan Lampulo juga berkaitan dengan tradisi penamaan wilayah dalam budaya Aceh yang umumnya mencerminkan kondisi alam, aktivitas ekonomi, atau ciri khas lingkungan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa nama Lampulo bukan sekadar penamaan administratif, melainkan cerminan hubungan erat antara masyarakat pesisir dengan lingkungannya. Dalam konteks sejarah, nama ini menjadi bukti bahwa Lampulo sejak awal merupakan wilayah yang berorientasi pada laut dan kehidupan maritim.⁴⁶

Hingga saat ini, nama Lampulo tetap digunakan dan memiliki makna historis yang kuat, terutama setelah peristiwa tsunami 2004 yang kembali menegaskan karakter Lampulo sebagai kawasan pesisir yang rentan sekaligus tangguh. Dengan memahami sejarah nama Lampulo, masyarakat dan pengunjung dapat melihat bahwa identitas kawasan ini terbentuk dari interaksi panjang antara manusia, laut, dan lingkungan pesisir. Nilai historis inilah yang dapat memperkaya narasi wisata sejarah dan budaya di Lampulo.⁴⁷ Terutama di dalam kawasan Mangrove Park Lampulo masih terdapat beberapa peninggalan sejarah dan jejak

⁴⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, *Toponimi dan Sejarah Lokal Aceh*, (Banda Aceh: Disdikbud Aceh, 2016), hlm. 54.

⁴⁷ Pemerintah Kota Banda Aceh, *Dokumen Sejarah dan Memori Kolektif Tsunami*, (Banda Aceh, 2023), hlm 45.

peristiwa masa lalu, seperti pecahan keramik Cina, koin-koin kuno, nisan makam tua, struktur bata pembatas makam, serta temuan tulang gajah yang berkaitan dengan keberadaan Benteng Gajah di masa lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dapat dipahami bahwa kawasan Mangrove Park Lampulo memiliki potensi sejarah yang kuat dan berlapis, baik yang berkaitan dengan memori bencana, sejarah kemaritiman, dinamika permukiman pesisir, maupun tinggalan arkeologis dari masa Kesultanan Aceh hingga periode kolonial. Potensi ini menjadi modal penting dalam pengembangan kawasan sebagai daya tarik wisata berbasis sejarah dan edukasi.

Menurut keterangan warga Gampong Lampulo, keberadaan Lampulo sebagai sebuah permukiman telah ada jauh sebelum peristiwa tsunami 2004. Namun, tidak ada catatan pasti mengenai tahun pendiriannya karena sebagian besar saksi sejarah telah meninggal dunia, terutama akibat tsunami. Salah satu kisah sejarah yang paling dikenal dan menjadi ikon kawasan Lampulo adalah peristiwa kapal yang terdampar di atas rumah warga akibat tsunami 2004. Peristiwa tersebut tidak hanya menjadi simbol ketangguhan masyarakat Lampulo, tetapi juga menyimpan nilai historis dan edukatif yang kuat serta telah menarik perhatian wisatawan dan peneliti.⁴⁸

Selain tsunami 2004, kawasan Lampulo juga pernah mengalami peristiwa banjir besar pada tahun 2000 akibat kerusakan pada tanggul sungai yang diperparah oleh curah hujan tinggi. Banjir tersebut melanda sejumlah gampong di kawasan Lampulo, seperti Gampong Mulia, Lampulo, dan Lamdingin. Rangkaian bencana

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Nurbaiti,, Warga Lampulo, 15 November 2025.

alam ini membentuk memori kolektif masyarakat dan menjadi bagian dari sejarah lingkungan pesisir Lampulo. Dampak sosial dari bencana tersebut cukup besar, di mana sebagian masyarakat memilih pindah tempat tinggal karena trauma, bahkan sebelum tsunami 2004, pada masa darurat militer tahun 1990-an. Meski demikian, Lampulo tetap bertahan sebagai komunitas nelayan, dengan mata pencaharian utama masyarakat adalah sektor perikanan laut.⁴⁹

Dari sisi budaya, masyarakat Lampulo masih mempertahankan tradisi turun-temurun seperti adat kematian, adat perkawinan, serta khanduri laut. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa kawasan Lampulo tidak hanya memiliki nilai sejarah fisik, tetapi juga nilai budaya hidup yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari wisata sejarah dan budaya. Dalam hal toponimi, nama “Lampulo” tidak pernah mengalami perubahan sejak awal. Nama tersebut berasal dari kata “pulo” (pulau) dalam bahasa Aceh, yang merujuk pada kondisi geografis Lampulo di masa lalu yang berupa kawasan rawa dan perairan dangkal. Wilayah ini bahkan pernah dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian pada masa konflik karena kondisi alamnya yang sulit dijangkau.⁵⁰

Penjelasan dari Dinas Kebudayaan memperkuat gambaran historis Lampulo sebagai kawasan delta dan gugusan pulau kecil di muara Sungai Aceh. Dalam catatan Belanda serta kajian sejarawan seperti Denis Lombard, Lampulo digambarkan sebagai wilayah strategis yang memiliki bukit pasir, beting, dan pulau-pulau kecil hasil endapan sungai. Kawasan ini mengalami perubahan

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Nurbaiti,, Warga Lampulo, 15 November 2025.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Nurbaiti,, Warga Lampulo, 15 November 2025.

topografi secara terus-menerus akibat banjir besar dan tsunami yang tercatat terjadi pada tahun 1866, 1907, 1936, dan 2004. Pendangkalan sungai dan pengendapan lumpur menyebabkan wilayah yang dahulu berair berubah menjadi daratan, sementara tsunami kembali mengubahnya menjadi kawasan rawa dan perairan.⁵¹

Dalam konteks sejarah militer dan kemaritiman, Lampulo memiliki peran strategis pada masa Kesultanan Aceh dan kolonial Belanda. Tercatat adanya benteng-benteng pertahanan seperti Kuta Pohama, Kuta Megat, dan Kuta Rentang yang dahulu berdiri di kawasan sekitar Lampulo. Bahkan, meriam Lada Sicupak yang diberikan oleh Sultan Turki disebut ditempatkan di Kuta Pohama yang lokasinya berdekatan dengan Muara Sungai Aceh di kawasan Lampulo saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Lampulo merupakan bagian penting dari sistem pertahanan dan pelabuhan Aceh pada masa lalu.⁵²

Potensi sejarah Lampulo juga ditunjukkan melalui tinggalan arkeologis. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola Mangrove Park Lampulo dan Dinas Kebudayaan, ditemukan berbagai artefak seperti pecahan keramik Cina, koin-koin kuno, struktur bata pembatas makam, temuan tulang gajah yang berkaitan dengan keberadaan Benteng Gajah di masa lalu, serta nisan makam tua.⁵³ Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa makam yang tersebar di area penelitian.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Yudi Handika, Sub Koordinator Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya, 20 November 2025.

⁵² Hasil Wawancara dengan Yudi Handika, Sub Koordinator Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya, 20 November 2025.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.



Gambar 4.2.1 Tampak Nisan Abad 18 s/d 19 M.⁵⁴ (Dok, penulis 2025)



Gambar 4.2.2 Tampak Nisan Abad 18 s/d 19, biasa digunakan untuk kalangan ulama. (Dok, penulis 2025)



Gambar 4.2.3 Nisan yang diperuntukkan untuk tokoh wanita berasal dari abad ke-10 Hijriah (16 Masehi).⁵⁵ (Dok. Penulis 2025)



Gambar 4.2.4 Nisan type Pasai era awal abad ke-10 Hijriah (16 Masehi).⁵⁶ (Dok. Penulis 2025)

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.



Gambar 4.2.5 Nisan yang diperuntukkan untuk tokoh lelaki berasal dari abad-pertengahan ke-10 Hijriah (16 Masehi).⁵⁷ (Dok. Penulis 2025)



Gambar 4.2.6 Nisan yang biasanya diperuntukkan untuk tokoh lelaki berasal dari -abad ke-10 Hijriah (16 Masehi).⁵⁸ (Dok. Penulis 2025)



⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

Gambar 4.2.7 Tampak Pinggang nisan segi delapan dan boleh jadi model silinder.⁵⁹ (Dok. Penulis 2025)



Gambar 4.2.7 Tampak Nisan yang diperuntukkan untuk tokoh wanita berasal dari abad ke-10 Hijriah (16 Masehi).⁶¹ (Dok. Penulis 2025)

Gambar 4.2.8 Tampak Nisan abad 16 yang memuat inskripsi kalimah tauhi.⁶⁰ (Dok. Penulis 2025)



Gambar 4.2.8 Tampak Pecahan Keramik diduga keramik Cina. (Dok. Penulis 2025)

Beberapa artefak lainnya telah diamankan dan disimpan di Museum Tsunami Aceh, meskipun sebagian masih tertimbun di dalam tanah atau kawasan mangrove. Manager Mangrove Park Lampulo menjelaskan bahwa kawasan ini berdiri di atas wilayah yang dulunya merupakan pusat aktivitas perdagangan dan pelabuhan ikan. Saat ini, Mangrove Park Lampulo difungsikan sebagai ruang terbuka hijau dan kawasan edukasi lingkungan, namun keberadaan situs sejarah di dalamnya menjadi nilai tambah yang signifikan. Potensi ini membuka peluang bagi

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa), 25 November 2025.

pengembangan wisata sejarah kemaritiman yang terintegrasi dengan edukasi lingkungan.⁶²

Namun demikian, kondisi pelestarian tinggalan sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo masih tergolong minim. Beberapa nisan makam telah berpindah tempat akibat alih fungsi lahan menjadi tambak, sementara pecahan keramik masih berserakan tanpa penanganan khusus. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan pengelola dalam mengidentifikasi dan mengelola peninggalan bersejarah. Oleh karena itu, pihak pengelola sangat mengharapkan adanya penelitian akademik dan kolaborasi lintas instansi untuk mendukung upaya pelestarian.⁶³

Pandangan pengunjung, menunjukkan bahwa potensi sejarah Lampulo sebenarnya mampu menarik minat wisatawan, meskipun informasi sejarah yang tersedia masih terbatas. Keberadaan makam tua dan cerita sejarah yang diperoleh langsung di lapangan menimbulkan ketertarikan tersendiri. Pengunjung menilai bahwa potensi sejarah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan menyarankan adanya integrasi antara wisata mangrove, sejarah, dan budaya Aceh, seperti penyediaan tur edukatif, narasi sejarah, serta representasi budaya lokal.⁶⁴

Sementara itu, pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Kota Banda Aceh menegaskan bahwa fokus utama lembaga tersebut adalah pengelolaan ruang terbuka hijau dan lingkungan. Meski belum terlibat langsung

⁶² Hasil Wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Akmal, Pengunjung Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.

dalam pengelolaan Mangrove Park Lampulo, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) membuka peluang kolaborasi, terutama dalam aspek penanaman dan edukasi mangrove. Dukungan kebijakan terhadap pelestarian lingkungan dinilai dapat menjadi pintu masuk untuk pengembangan kawasan Lampulo secara terpadu antara aspek ekologi dan sejarah.⁶⁵

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Mangrove Park Lampulo memiliki potensi sejarah yang sangat kuat, mencakup sejarah permukiman pesisir, jalur perdagangan dan pelabuhan, pertahanan Kesultanan Aceh, memori bencana, serta tinggalan arkeologis yang beragam. Potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik wisata, namun memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui konsep wisata sejarah dan edukasi yang terintegrasi dengan pelestarian lingkungan mangrove.

4.3 Pemanfaatan dan Pelestarian Nilai-Nilai Sejarah Di Kawasan Mangrove Park Lampulo Wisata Berbasis Sejarah

Pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah, meskipun hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Kawasan Lampulo sesungguhnya memiliki kekayaan sejarah yang dapat “dijual” sebagai daya tarik wisata, terutama melalui pendekatan narasi sejarah yang kuat, wisata sejarah di Aceh selama ini cenderung bertumpu pada makam-makam tua, sehingga pengembangan wisata di Mangrove Park Lampulo perlu diarahkan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Fairuz Munawir, Penata Layanan Operasional pada Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 20 November 2025.

pada penceritaan sejarah secara menarik, baik melalui narasi faktual maupun pendekatan cerita lokal, dengan tetap menunjukkan keberadaan situs-situs yang ada. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Kebudayaan, di kawasan tersebut terdapat sekitar enam situs sejarah yang mencakup makam dan bangunan rumah tua, yang seharusnya dapat dikemas menjadi satu kesatuan jalur wisata sejarah.⁶⁶

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi situs-situs sejarah di kawasan Lampulo tidak seluruhnya berada dalam keadaan asli. Hasil wawancara menjelaskan bahwa pada masa pembangunan infrastruktur jalan menuju kawasan Lampulo, khususnya di wilayah Kampung Jawa dan Kampung Pande, sejumlah batu nisan pernah dipindahkan dan dimanfaatkan sebagai landasan jalan akibat keterbatasan material dan kondisi lingkungan berupa tanah berlumpur serta pendangkalan sungai. Hal ini menyebabkan posisi batu nisan tidak lagi berada pada konteks aslinya, sehingga diperlukan kajian sejarah yang lebih mendalam, termasuk studi pustaka dan kritik sumber terhadap arsip-arsip kolonial Belanda, guna memastikan apakah temuan batu nisan tersebut benar-benar menunjukkan lokasi makam atau hanya merupakan prasasti yang telah berpindah tempat. Dengan demikian, pemanfaatan nilai sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan kajian ilmiah yang kuat agar narasi wisata yang disampaikan kepada pengunjung tidak bersifat spekulatif.

Dari sisi pariwisata, pandangan Dinas Pariwisata yang disampaikan dalam wawancara menunjukkan bahwa wisata berbasis sejarah memiliki prospek yang

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Yudi Handika, Sub Koordinator Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya, 20 November 2025.

sangat menjanjikan di Banda Aceh. Ia menegaskan bahwa sebagian besar wisatawan yang datang ke Banda Aceh, khususnya wisatawan mancanegara dan antarprovinsi, memiliki ketertarikan yang kuat terhadap sejarah dibandingkan wisata pantai. Hal ini terlihat dari tingginya minat wisatawan terhadap museum, Masjid Raya Baiturrahman, serta situs-situs sejarah lainnya. Oleh karena itu, pengembangan Mangrove Park Lampulo dinilai ideal apabila mengedepankan wisata sejarah sebagai daya tarik utama dengan komposisi sekitar 70 persen wisata sejarah dan 30 persen wisata alam. Mangrove dipandang sebagai pelengkap, sementara nilai sejarah terutama makam dan tinggalan maritim menjadi magnet utama yang mampu menarik wisatawan dari berbagai latar belakang.⁶⁷

Pemanfaatan nilai sejarah di Mangrove Park Lampulo juga berpotensi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan situs sejarah yang terintegrasi dengan aktivitas tambak memungkinkan wisatawan tidak hanya berkunjung ke situs, tetapi juga menyaksikan aktivitas panen udang, kepiting, dan ikan bandeng. Kondisi ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, baik melalui penjualan hasil tambak, penyediaan kuliner khas Aceh, maupun pengembangan usaha kecil seperti kafe dan restoran sederhana. Dengan demikian, wisata sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal.⁶⁸

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Fairuz Munawir, Penata Layanan Operasional pada Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 20 November 2025.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan wisata berbasis sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo tidak hanya berasal dari keterbatasan infrastruktur dan kajian ilmiah, tetapi juga dari persepsi sebagian masyarakat masih terdapat pandangan di kalangan masyarakat yang mengaitkan istilah “wisata” dengan hal-hal yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih diterima adalah dengan menggunakan istilah ziarah sejarah atau wisata religi, sehingga nilai-nilai sejarah dapat dikemas dalam bingkai yang lebih agamis dan sesuai dengan karakter sosial masyarakat Aceh.

Pengelola Mangrove Park Lampulo, menyampaikan bahwa hingga saat ini belum ada proses identifikasi dan pendataan resmi terhadap seluruh tinggalan sejarah yang ada di kawasan tersebut. Pemanfaatan yang dilakukan masih sebatas penyampaian informasi umum kepada pengunjung mengenai adanya peninggalan sejarah Kerajaan Aceh, tanpa penjelasan detail terkait kronologi, tokoh yang dimakamkan, maupun konteks sejarahnya. Namun demikian, pengelola telah berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti NGO dan peneliti, untuk melakukan pelestarian bersama. Sejumlah temuan berupa pecahan keramik dan koin telah dikumpulkan dan direncanakan untuk dipajang setelah informasi detailnya diperoleh.⁶⁹

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pelestarian nilai-nilai sejarah di Mangrove Park Lampulo masih menghadapi kendala, terutama

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.

keterbatasan pengetahuan teknis dalam penanganan benda-benda bersejarah. Meskipun demikian, pengelola menyatakan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan nilai sejarah ke dalam setiap kegiatan dan event yang diselenggarakan di kawasan Mangrove Park Lampulo. Integrasi antara pelestarian nilai sejarah dan konservasi lingkungan mangrove dinilai sebagai kekuatan utama kawasan ini, karena pengunjung tidak hanya memperoleh edukasi lingkungan, tetapi juga pemahaman tentang sejarah kemaritiman dan kejayaan masa lalu Aceh.

Dukungan terhadap pengembangan wisata berbasis sejarah juga datang dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK). Berdasarkan hasil wawancara, DLHK memandang Mangrove Park Lampulo sebagai program yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif yang menggabungkan nilai lingkungan dan sejarah. Kolaborasi lintas dinas, meskipun selama ini lebih banyak terfokus pada kegiatan event, dinilai dapat diperluas ke arah promosi dan pelestarian situs sejarah. Tantangan utama yang dihadapi DLHK adalah menjaga keseimbangan antara meningkatnya jumlah pengunjung dengan upaya konservasi lingkungan, terutama terkait kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan.⁷⁰

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan Mangrove Park Lampulo telah memiliki dasar potensi yang kuat, baik dari aspek sejarah, pariwisata, lingkungan, maupun ekonomi masyarakat. Namun, pengembangan wisata berbasis sejarah secara

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo, 20 November 2025.

optimal masih memerlukan sinergi yang lebih terstruktur antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat, serta didukung oleh kajian sejarah yang komprehensif agar nilai-nilai sejarah yang dimanfaatkan tetap terjaga keaslian dan keberlanjutannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kawasan Mangrove Park Lampulo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang memadukan wisata sejarah dan ekowisata mangrove. Potensi tersebut tidak hanya berasal dari keberadaan ekosistem mangrove yang berfungsi sebagai kawasan konservasi dan edukasi lingkungan, tetapi juga dari nilai sejarah yang melekat pada kawasan Lampulo sebagai wilayah pesisir tua. Sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam, kawasan ini telah berperan dalam aktivitas sosial dan kemaritiman masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai tinggalan sejarah seperti pecahan keramik Cina, koin kuno, makam tua, serta struktur bata pembatas makam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Lampulo merupakan ruang historis yang menyimpan jejak penting kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pada masa lalu.

Selain peninggalan sejarah fisik, nilai sejarah Lampulo juga tercermin dalam memori kolektif masyarakat, khususnya terkait peristiwa tsunami 2004 yang menjadikan kawasan ini sebagai simbol ketangguhan masyarakat pesisir Aceh. Peristiwa kapal yang terdampar di atas rumah warga menjadi ikon sejarah kontemporer yang memiliki daya tarik edukatif dan emosional bagi wisatawan. Di samping itu, keberlanjutan tradisi lokal seperti khanduri laut dan adat istiadat masyarakat nelayan memperkuat karakter Lampulo sebagai kawasan yang tidak

hanya menyimpan sejarah masa lalu, tetapi juga budaya hidup yang masih bertahan hingga kini.

Dalam aspek pemanfaatan dan pelestarian nilai sejarah, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan Mangrove Park Lampulo masih lebih menitikberatkan pada aspek lingkungan dan ekowisata, sementara potensi sejarah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik utama wisata. Keterbatasan informasi sejarah, belum adanya interpretasi narasi sejarah yang terstruktur, serta minimnya sarana edukasi sejarah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan wisata berbasis sejarah. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, serta peran akademisi dan komunitas dalam kegiatan konservasi mangrove menunjukkan adanya modal sosial yang kuat untuk mengembangkan kawasan ini secara berkelanjutan.

Dengan demikian penguatan daya tarik wisata berbasis sejarah dapat dilakukan melalui pendokumentasian dan pelestarian tinggalan sejarah, penyusunan narasi sejarah yang sistematis dan mudah dipahami, serta penyediaan sarana interpretasi sejarah seperti papan informasi, jalur wisata tematik, dan media visual, dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata. Pengembangan wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo tidak diarahkan pada perubahan fungsi kawasan menjadi wisata sejarah secara khusus, melainkan pada penguatan identitas kawasan sebagai ruang historis pesisir yang terintegrasi dengan ekowisata mangrove. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu mewujudkan

destinasi wisata yang berkelanjutan, edukatif, dan berdaya saing sesuai dengan tujuan penelitian.

5.2 Saran

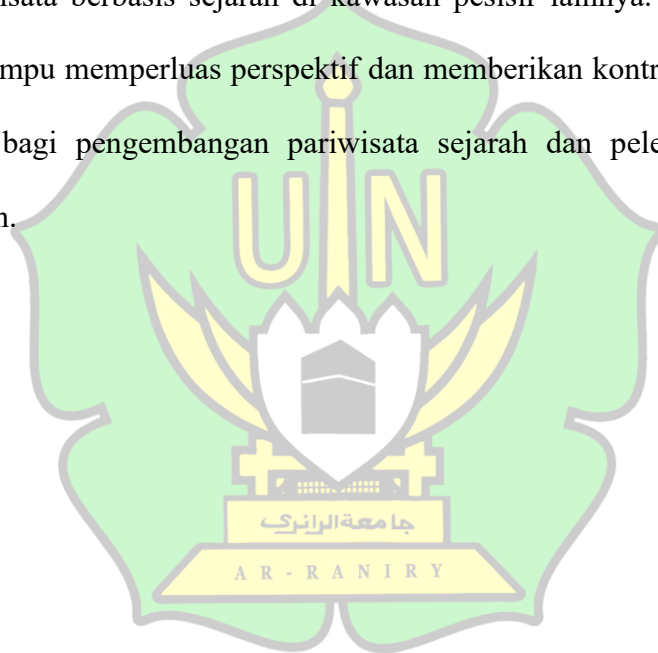
Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar pengembangan Mangrove Park Lampulo ke depan tidak hanya difokuskan pada aspek ekowisata mangrove, tetapi juga secara serius mengangkat nilai-nilai sejarah sebagai bagian integral dari daya tarik wisata. Pemerintah daerah dan pengelola kawasan diharapkan dapat melakukan pendataan dan kajian lanjutan terhadap peninggalan sejarah yang terdapat di kawasan Mangrove Park Lampulo, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, agar nilai sejarah tersebut dapat dilindungi dan dimanfaatkan secara tepat tanpa merusak keaslian dan kelestariannya.

Selain itu, diperlukan penyediaan sarana interpretasi sejarah seperti papan informasi, jalur wisata sejarah, dan narasi edukatif yang mudah dipahami oleh pengunjung. Penyajian sejarah yang dikemas secara menarik dan edukatif akan membantu wisatawan memahami peran Lampulo dalam sejarah kemaritiman Aceh serta meningkatkan pengalaman wisata yang bermakna. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata sejarah juga perlu didorong agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata.

Penulis juga menyarankan adanya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengembangkan konsep wisata berbasis sejarah yang berkelanjutan. Kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, serta program edukasi sejarah dan lingkungan dapat menjadi sarana untuk

meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sejarah dan ekosistem mangrove. Dengan pengelolaan yang terencana dan partisipatif, Mangrove Park Lampulo diharapkan mampu menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memperkaya pengetahuan sejarah dan budaya Aceh.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengkaji lebih mendalam aspek arkeologis, sosial budaya, maupun strategi pengelolaan wisata berbasis sejarah di kawasan pesisir lainnya. Kajian lanjutan diharapkan mampu memperluas perspektif dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan pariwisata sejarah dan pelestarian warisan budaya di Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka*. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2024.
- Bengen, M. J. *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB, 2002.
- Cahaya Adhitya, dkk. "Rona Sejarah dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim di Lasem." *Anterior Jurnal* 22, no. 2 (2023).
- Dahuri, S., dkk. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2001.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh. *Toponimi dan Sejarah Lokal Aceh*. Banda Aceh: Disdikbud Aceh, 2016.
- Edward Inskeep. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1991.
- Fitriani. *Analisis Potensi Wisata Sejarah di Situs Makam Teungku Chik Lamjabat, Aceh Besar*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.
- Gunarto. *Ekosistem Mangrove dan Pembangunan Wilayah Pesisir*. Semarang: Undip Press, 2004.
- Hasanah. *Strategi Pengembangan Wisata Sejarah di Situs Makam Sultan Iskandar Muda Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2022.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Majelis Ulama Aceh, 1983.
- Ismail, Sulaiman. *Aceh Darussalam: Sejarah dan Budaya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Ismail. *Peran Nilai Sejarah dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pesisir Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2021.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. *Panduan Edukasi Mangrove Bagi Masyarakat*. Jakarta: KLHK, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murdiyarsa, Daniel. *Ekosistem Mangrove: Peran dalam Mitigasi Perubahan Iklim*. Bogor: CIFOR, 2019.


- Pemerintah Kota Banda Aceh. *Dokumen Sejarah dan Memori Kolektif Tsunami*. Banda Aceh, 2023.
- Pitana, I Gde, dan Putu S. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Poedjirahajoe, Erny, Djoko Marsono, dan Frita Kusuma Wardhani. “Penggunaan Principal Component Analysis dalam Distribusi Spasial Vegetasi Mangrove di Pantai Utara Pematang.” *Jurnal Ilmu Kehutanan* 29, no. 47 (2017).
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Rahmayani. *Pengembangan Wisata Sejarah di Kawasan Benteng Indrapatra, Aceh Besar*. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2021.
- Reid, Anthony. *Aceh: Kerajaan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Obor, 2005.
- Sari. *Potensi Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Mangrove Park Dumai*. Pekanbaru: Universitas Riau, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryono, Agus. “Peranan Hutan Mangrove dalam Menunjang Kehidupan Masyarakat Pesisir.” *Jurnal Kelautan Tropis* 17, no. 2 (2016).
- UNESCO. *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*. Paris: UNESCO, 1972.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Hasil wawancara dengan Nurbaiti, Warga Lampulo.
- Hasil wawancara dengan Yudi Handika, Sub Koordinator Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya.
- Hasil wawancara dengan Surya Darma, Manager Mangrove Park Lampulo.
- Hasil wawancara dengan Mizuar Mahdi Al-Asy, Ketua Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa).
- Hasil wawancara dengan Akmal, Pengunjung Mangrove Park Lampulo

Hasil wawancara dengan Fairuz Munawir, Penata Layanan Operasional pada Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh.



Lampiran I

(SK)



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:1753/Un.08/FAH/KP.004/07/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Drs. Anwar Daud, M.Hum. (Pembimbing Pertama)

2). Hermansyah, M.Th., MA.Hum. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Muhammad Surya Pratama

Nim : 210501014

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Wisata Berbasis Sejarah (Studi Kasus di Mangrove Park Lampulo)

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 30 Juli 2025 s/d 30 Januari 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 29 Juli 2025
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan
1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN

(Surat Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 2453/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Komplek Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) Kutaraja. Magrove Park Lampulo Jln. Sisingamangaraja Ujung, Gampong Lampulo, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210501014

Nama : MUHAMMAD SURYA PRATAMA

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Jl.t.iskandar no 100 2 Gampong mns.intan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **POTENSI WISATA BERBASIS SEJARAH (STUDI KASUS DI MANGROVE PARK LAMPULO)**

Banda Aceh, 23 September 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

Berlaku sampai : 23 Desember 2025

NIP. 197101101999031002

AR-RANIRY

Lampiran II

DAFTAR PERTANYAAN

A. Narasumber Pengelola Mangrove Park Lampulo

1. Kapan dan bagaimana awal mula berdirinya Mangrove Park Lampulo?
2. Apakah kawasan ini memiliki nilai sejarah tertentu sebelum dikembangkan menjadi kawasan wisata?
3. Apa saja potensi sejarah yang terdapat di kawasan Mangrove Park Lampulo?
4. Bagaimana cara pengelola memanfaatkan potensi sejarah tersebut sebagai daya tarik wisata?
5. Program atau kegiatan apa yang dilakukan pengelola untuk melestarikan nilai-nilai sejarah di kawasan ini?
6. Apakah pengelola bekerja sama dengan instansi pemerintah atau masyarakat lokal dalam pengembangan wisata berbasis sejarah?
7. Apa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan wisata berbasis sejarah di kawasan ini?
8. Bagaimana strategi pengelola untuk memperkenalkan nilai sejarah kepada pengunjung (misalnya melalui pemandu wisata, papan informasi, atau kegiatan edukatif)?
9. Menurut pengelola, bagaimana minat wisatawan terhadap aspek sejarah Mangrove Park Lampulo?
10. Apa rencana atau harapan ke depan untuk menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan?

B. Narasumber Dinas Pariwisata Banda Aceh

1. Bagaimana pandangan Dinas Pariwisata terhadap potensi wisata berbasis sejarah di Mangrove Park Lampulo?
2. Apakah Dinas Pariwisata memiliki data atau catatan sejarah terkait kawasan Lampulo yang dapat mendukung pengembangan wisata?
3. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah dalam mengembangkan potensi sejarah kawasan ini?
4. Apakah ada program kerja sama antara dinas dengan pihak pengelola atau masyarakat dalam pelestarian nilai sejarah kawasan wisata tersebut?
5. Menurut Dinas, bagaimana peran nilai sejarah dalam menarik minat wisatawan di Banda Aceh?

6. Apa tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata berbasis sejarah seperti di Mangrove Park Lampulo?
7. Apa langkah-langkah yang telah atau akan dilakukan untuk mempromosikan wisata berbasis sejarah di kawasan tersebut?
8. Bagaimana sinergi antara wisata alam dan wisata sejarah di Mangrove Park Lampulo?

C. Narasumber Tokoh Masyarakat / Tokoh Adat Lampulo

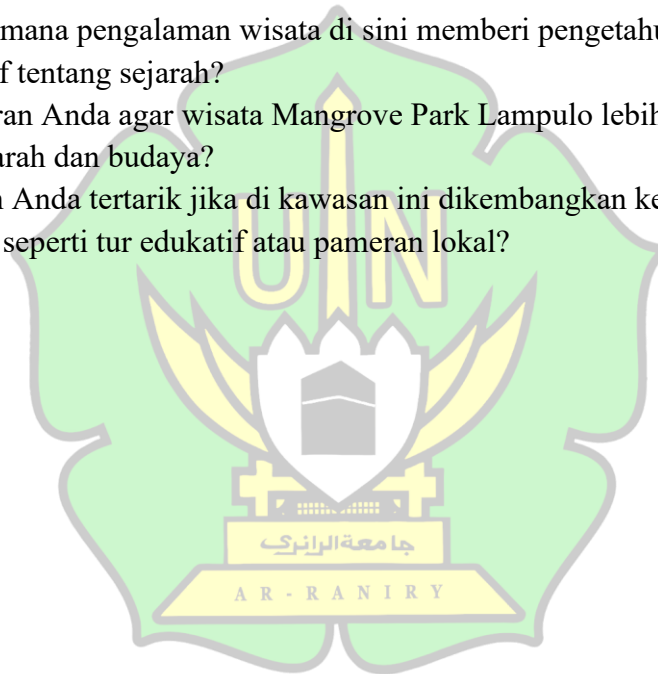
1. Bagaimana sejarah awal kawasan Lampulo sebelum adanya Mangrove Park?
2. Apakah terdapat kisah, peristiwa, atau peninggalan sejarah penting yang masih dikenal oleh masyarakat setempat?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengembangan Mangrove Park Lampulo sebagai kawasan wisata berbasis sejarah?
4. Apakah masyarakat terlibat dalam kegiatan pengelolaan atau pelestarian kawasan tersebut?
5. Nilai-nilai sejarah apa yang menurut masyarakat perlu dijaga di kawasan Lampulo?
6. Bagaimana manfaat keberadaan Mangrove Park bagi masyarakat sekitar, terutama dari segi sosial dan ekonomi?
7. Apakah masyarakat mengetahui adanya upaya pelestarian nilai-nilai sejarah di kawasan tersebut?
8. Apa harapan masyarakat terhadap pengembangan wisata sejarah di Mangrove Park Lampulo ke depan?

D. Narasumber Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Aceh

1. Bagaimana peran DLHK dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan Mangrove Park Lampulo?
2. Apakah terdapat keterkaitan antara pelestarian lingkungan mangrove dan pelestarian nilai sejarah di kawasan ini?
3. Program apa saja yang telah dilakukan untuk menjaga kelestarian kawasan mangrove agar tetap mendukung wisata sejarah?
4. Bagaimana kerja sama antara DLHK dengan Dinas Pariwisata atau pengelola kawasan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sejarahnya?
5. Apa tantangan terbesar dalam menjaga keseimbangan antara konservasi alam dan pengembangan wisata?
6. Bagaimana harapan DLHK terhadap masa depan Mangrove Park Lampulo sebagai wisata edukatif dan sejarah?

E. Narasumber Wisatawan / Pengunjung

1. Apa yang menarik perhatian Anda untuk berkunjung ke Mangrove Park Lampulo?
2. Apakah Anda mengetahui bahwa kawasan ini memiliki nilai sejarah tertentu? Jika ya, dari mana Anda mengetahuinya?
3. Bagaimana kesan Anda terhadap penyajian atau informasi sejarah di kawasan ini?
4. Menurut Anda, apakah potensi sejarah di kawasan ini sudah dimanfaatkan dengan baik?
5. Sejauh mana pengalaman wisata di sini memberi pengetahuan atau nilai edukatif tentang sejarah?
6. Apa saran Anda agar wisata Mangrove Park Lampulo lebih menarik dari sisi sejarah dan budaya?
7. Apakah Anda tertarik jika di kawasan ini dikembangkan kegiatan wisata sejarah seperti tur edukatif atau pameran lokal?



Lampiran III**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Surya Darma, S. Pi. M. Si
Umur :
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Manager Mangrove Park
Alamat :
2. Nama : Yudi Handika S.S
Umur :
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Koordinator Permuseuman
Alamat :
3. Nama : Fairuz Munawir, S.TP
Umur :
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Penata Layanan Operasional, Dlhk
Alamat :
4. Nama : Akmal
Umur :
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat :
5. Nama : Nurbaiti
Umur :
Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan :

Alamat :

Lampiran VI

DOKUMENTASI



Wawancara bersama bapak Fairuz Munawir, S.TP, Penata Layanan Operasional pada Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh



wawancara bersama Yudi Handika S.S, Sub, Koordinator Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya.



Hasil wawancara dengan Surya Darma, S. Pi. M. Si, Manager Mangrove Park Lampulo.



wawancara bersama Akmal, Pengunjung Mangrove Park Lampulo.



Wawancara dengan kak Bet, Warga Lampulo

Lampiran V

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas

Nama Lengkap : Muhammad Surya Pratama
 Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh / 19 September 2003
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Alamat : Lam Ujong Meunasah Intan
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Email : 210501014@student.ar-raniry.ac.id

Nama Orang Tua/Wali

a. Ayah : Yusma
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : Islam
 Alamat : Lam Ujong Meunasah Intan

b. Ibu : Yusnidar
 Pekerjaan : Perawat
 Agama : Islam
 Alamat : Lam Ujong Meunasah Intan

Pendidikan

a. SD : Min Model Banda Aceh
 b. SMP : Mtss Darul Ihsan
 c. SMA : Man Model Banda Aceh
 d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
 Banda Aceh